

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek yang telah berdiri sejak tahun 2007 yang merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). BEI berfungsi sebagai perantara antara pihak perusahaan dan investor. Untuk membuat suatu keputusan dalam berinvestasi, seorang investor dapat menilai kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya (sumber: www.idx.co.id).

Perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor, antara lain: sektor industri penghasil bahan baku (sektor pertanian dan sektor pertambangan), sektor industri pengolahan atau manufaktur (sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi), dan sektor jasa (sektor *property* dan *real estate*, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan serta sektor perdagangan, jasa dan investasi) (www.sahamok.com, diakses 15 Maret 2014).

Industri *Property* dan *Real Estate* pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Thomsett (1994) *Real estate* merupakan tanah dan semua peningkatan permanen di atasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk pengembangan lainnya yang melekat secara permanen. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industri *real estate* tercantum dalam PDMN No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri *real estate*. Dalam peraturan ini pengertian industri *real estate* adalah perusahaan *property* yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Sedangkan definisi *Property* menurut SK Menteri Perumahan

Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, *property* adalah industri *real estate* ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Produk yang dihasilkan dari industry *Property* dan *Real Estate* sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa perumahan, *apartemen*, rumah took (ruko), rumah perkantoran (rukan), gedung perkantoran (*office building*), pusat perbelanjaan berumamall, *plaza*, atau *trade center*.

Perkembangan bisnis *Property* dan *Real Estate* di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat tajam pada dekade terakhir ini. Kebutuhan akan hunian dan kantor terus meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia (<http://www.telkomsolution.com>).

Tabel 1. 1
Volume Penjualan Saham Sektor *Property* Dan *Real Estate* Tahun 2009-2012

Tahun	Jumlah Saham	Nilai Saham
2009	158.543.000.000	35.643.212.000.000
2010	198.645.000.000	52.241.311.000.000
2011	231.325.000.000	73.752.145.000.000
2012	274.079.000.000	119.441.107.000.000

Sumber : *IDX Annually statistic tahun 2009-2012*

Sektor *Property* terus mengalami pertumbuhan, hal ini dapat dilihat dari kenaikan *volume* dan *value* dari penjualan saham di sektor *Property* dan *Real Estate*. Berdasarkan data *idx annually statistic* tahun 2012, *volume* penjualan saham sektor *Property* dan *Real Estate* adalah sebesar 274.079.000.000 lembar saham selama tahun 2012 dengan nilai saham sebesar Rp. 119.441.107.000.000,00. Jumlah tersebut meningkat jika di bandingkan pada tahun 2011 yaitu *volume* penjualan saham sektor *Property* dan *Real Estate* sebesar 231.325.000.000 lembar saham dengan nilai sebesar Rp. 73.752.145.000.000,00 (www.idx.co.id, diakses pada tanggal 6 Mei 2014).

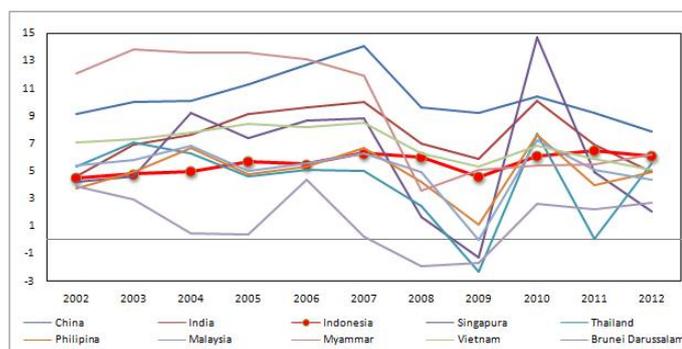
Alasan penggunaan perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, karena perusahaan yang

bergerak pada sektor tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap naik turunnya perekonomian di Indonesia, perusahaan *Property* dan *Real Estate* memiliki kedudukan yang sangat strategis dimasa sekarang dan masa yang akan datang, karena Investasi di bidang *Property* dan *Real Estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Lestari, 2009), oleh karena itu perkembangan sektor *Property* dan *Real Estate* tentu saja akan menarik minat investor. Kenaikan nilai *Property* dan *Real Estate* disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik, supply tanah bersifat tetap sedangkan demand akan selalu bertambah besar seiring dengan penambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, taman hiburan dan lain-lain.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tabel 1. 2
Tabel Pertumbuhan Ekonomi di Asean

Grafik dan Tabel 1 : Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN, China dan India (2002-2012)



No	Negara	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata2
1	Indonesia	4.5	4.8	5.0	5.7	5.5	6.3	6.0	4.6	6.1	6.5*	6.1*	6.11
2	Singapura	4.2	4.6	9.2	7.4	8.7	8.8	1.7	-1.3	14.7	4.9*	2.1*	6.50
3	Thailand	5.3	7.1	6.3	4.6	5.1	5.0	2.5	-2.3	7.7	0.1*	5.6*	4.70
4	Philippina	3.7	4.9	6.7	4.8	5.3	6.7	4.2	1.1	7.6	4.0*	4.9*	5.39
5	Malaysia	5.4	5.8	6.8	5.0	5.6	6.3	4.9	-1.5	7.2	5.1*	4.4*	5.65
6	Myanmar	12.1	13.8	13.6	13.6	13.1	11.9	3.6	5.1	5.4*	5.5*	6.2*	10.39
7	Vietnam	7.1	7.3	7.8	8.4	8.2	8.5	6.3	5.3	6.8	5.9*	5.1*	7.67
8	Brunei Darussalam	3.9	2.9	0.5	0.4	4.4	0.2	-1.9	-1.7	2.6	2.2*	2.7*	1.62
9	China	9.1	10.0	10.1	11.3	12.7	14.1	9.6	9.2	10.4	9.2*	7.9*	11.36
10	India	4.6	6.9	7.6	9.1	9.6	10.0	7.0	5.9	10.1	6.9*	4.9*	8.26

Sumber: International Monetary Fund, World Economic Outlook Database, October 2012
*Angka perkiraan

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini, dilihat dari grafik menunjukkan bahwa Indonesia dari tahun 2008 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat inflasi di Indonesia dan kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil dan menyebabkan IHSG menurun. Untuk memperbaiki kondisi perekonomian di Indonesia, maka sektor riil harus digerakkan. Sektor riil merupakan salah satu investasi jangka panjang yang masih akan terus tumbuh dan bertambah nilainya setiap tahunnya. Saat terjadi krisis ekonomi, umumnya investor akan memilih investasi yang lebih aman dan cenderung berpindah dari investasi di sektor moneter ke investasi di sektor riil. Hal ini dikarenakan meskipun terkena dampak inflasi, pertumbuhan di sektor riil cenderung lebih baik dibandingkan sektor moneter.

Dalam menghadapi kondisi perekonomian saat ini, banyak perusahaan ingin mengembangkan skala produksi dan memperluas pasar untuk mencapai tingkat operasional yang lebih efisien. Oleh karena itu, masalah pendanaan menjadi salah faktor penting bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Dalam mengelola fungsi keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Pemenuhan dana ini bisa bersumber dari dana sendiri, modal saham maupun dengan hutang, baik hutang jangka pendek dan jangka panjang (Sriwardany, 2006).

Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga berpengaruh terhadap resiko perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus memperhatikan masalah pajak, karena penggunaan modal yang berlebihan akan menurunkan profitabilitas. Oleh sebab itulah, perusahaan tidak sepenuhnya dibiayai dengan modal, tetapi juga disertai penggunaan dana melalui hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek karena terkait dengan sifat penggunaan hutang yang mengurangi pajak (Yuke dan Hadri, 2005).

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena penggunaan struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Struktur modal merupakan gambaran kebijaksanaan manajemen perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena masalah ini mempunyai kaitan erat dengan kapitalisasi. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan yang sangat mempengaruhi nilai perusahaan.

Suatu perusahaan mempunyai struktur modal tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya *leverage*, nilai perusahaan pertama-tama meningkat mencapai maksimum dan kemudian menurun. Jadi kriteria penilaian perusahaan dapat dijadikan pedoman dalam menentukan struktur modal perusahaan yang diinginkan (Weston dan Copeland, 2002). Kebijaksanaan struktur modal merupakan kebijaksanaan perusahaan dalam pemilihan sumber dana baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Sumber dana internal perusahaan berasal dari laba ditahan sedangkan sumber dana eksternal berasal dari hutang dan penerbitan saham (Sriwardany, 2006). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan rata-rata (Hasa, 2008). Menurut Brigham dan Houston (2006), struktur modal yang optimum adalah struktur yang memaksimalkan harga dari saham perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dalam menetapkan struktur modal tidak bersifat kaku tetapi disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Dengan demikian, tujuan pihak manajemen untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai.

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total utang terhadap modal sendiri yang biasa disebut *debt to equity* (DER). DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya. Mengingat DER dalam perhitungannya adalah utang dibagi

dengan modal sendiri, artinya jika utang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER lebih dari satu atau penggunaan utang lebih besar dalam mendanai aktivitas perusahaan (Brigham dan Houston, 2006).

Perusahaan *real estate dan property* sering mengalami *inkonsistensi* dalam kegiatan berinvestasi dimana pada masa krisis perusahaan *real estate dan property* mengalami penurunan yang sangat tajam sehingga perusahaan *real estate dan property* harus secara cermat mengalokasikan dananya untuk kepentingan proyek (usaha). Investasi di sektor *real estate dan property* pada umumnya bersifat jangka panjang dan pertumbuhannya sangat sensitif terhadap indikator makro ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Sejak krisis ekonomi tahun 2008, banyak perusahaan pengembang mengalami kesulitan memiliki hutang yang didominasi oleh Amerika dalam jumlah yang besar, yang telah dipinjamnya pada saat belum krisis ekonomi guna membangun properti. Krisis ekonomi ini menyebabkan bunga kredit melonjak hingga 50% sehingga pengembang mengalami kesulitan untuk membayar cicilan kreditnya (dalam bentuk dollar Amerika) (sumber : www.academia.edu).

Yoko (2012) menyebutkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* perusahaan sektor *real estate dan property* dari tahun 2007-2012 yaitu sebesar 1,3%. Penurunan terhadap *leverage* selalu menurun dari tahun 2007 hingga 2012. Struktur modal pada tahun 2008 hingga pertengahan 2009 mengalami penurunan (Melia, 2010). Hal tersebut disebabkan oleh dampak krisis global yang dimulai tahun 2008 yang ditandai adanya kemunduran yang dialami dunia properti akibat kemacetan kredit-kredit perumahan (*subprime mortgage*) yang diberikan ke dunia usaha, khususnya sektor *real estate dan property* tanpa memperhitungkan batas maksimum pemberian kredit dimasa lalu oleh perbankan dan masalah kelayakan kredit yang disetujui, mengingat sebagian besar industri properti di Indonesia didanai oleh modal asing atau mengandalkan dana perbankan dalam bentuk uang maupun dengan mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modalnya (sumber : www.academia.edu).

Dampak dari penurunan struktur modal tersebut mengakibatkan profitabilitas yang cenderung menurun pula terutama untuk tahun 2008 hingga pertengahan 2009, hal ini terjadi karena dampak krisis global yang menimpa Indonesia dimana tingginya angka inflasi pada Januari sampai dengan September tahun 2009 yaitu mencapai 10,47 % dan naiknya BI rate menjadi 9,5 % yang menjadi tahap awal goncangan industri properti. Ketika awal terindikasinya krisis keuangan global yang ditandainya dengan tingginya tingkat suku bunga untuk perumahan, karena ketika kredit properti yang berbunga tinggi maka tingkat pengembalian dari debitur akan mengalami gangguan dan sulitnya memperoleh dana pihak *ekstern*, khususnya perbankan karena perbankan bertindak lebih hati-hati dalam memberikan pendanaan kepada perusahaan mengingat semakin besarnya risiko kredit macet, sehingga pada akhirnya berdampak pada pencapaian laba perusahaan yang didanai. Adanya penurunan struktur aktiva yang cukup signifikan terutama pada tahun 2009 merupakan jaminan yang kurang baik ketika perusahaan melakukan pendanaan, mengingat aktiva tersebut tidak dapat dijadikan sebagai jaminan kredit sehingga tingkat *leverage* yang dimiliki cenderung rendah atau mengalami penurunan (sumber : www.academia.edu).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan suatu sumber modal baik internal maupun eksternal, di antaranya struktur aktiva, profitabilitas, *price earning ratio*, dan pertumbuhan penjualan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat kecenderungan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Kecenderungan beberapa perbedaan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan waktu, objek, serta tempat dilakukannya penelitian.

Di dalam sektor *real estate dan property*, salah satu faktor yang penting dalam menentukan struktur modal perusahaan adalah keberadaan jaminan untuk melakukan kredit. Keberadaan aset yang dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan akan digunakan secara maksimal oleh perusahaan untuk berhutang demi mengejar peluang bisnis yang ada (Cvijanovic, 2011).

Jaminan yang ada dalam perusahaan dapat dilihat dari keberadaan tangible assets. Penelitian yang dilakukan oleh Cvijanovic (2011) membuktikan bahwa semakin besar *tangible assets* dalam suatu perusahaan akan meningkatkan hutang perusahaan. Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa *tangible assets* dapat digunakan untuk jaminan perusahaan kepada kreditor sehingga membuat perusahaan dapat meningkatkan hutang.

Menurut Brealey et al (2006 : 42) bahwa “Perusahaan dengan aset berwujud (*riil*) dan aman serta laba kena pajak melimpah yang harus dilindungi sebaiknya memiliki rasio sasaran utang yang tinggi.” Teori tersebut senada dengan penelitian yang dihasilkan oleh Hadianto (2008) yang menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Dengan kata lain, perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang lebih banyak. Hal ini tidak sesuai menurut Riyanto (2005) yang menyatakan bahwa kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal permanen, yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap. Pendapat tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Kesuma (2008) dimana struktur aktiva berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal.

Adanya prospek perusahaan di masa yang akan datang dapat menimbulkan permasalahan menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2011). Analisis lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh penggunaan aktiva dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan yang berimbas pada struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu cara menilai profitabilitas untuk pengukuran kinerja keuangan karena ROA merupakan rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan dapat mengukur

efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih yang akan memperlihatkan seberapa efektif kinerja keuangan.

Menurut Brealey et al (2006 : 25) menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki lebih banyak kapasitas pelayanan utang dan lebih banyak manfaat penghematan pajak atas penggunaan utang, karena itu harus memberikan rasio utang yang lebih tinggi. Namun, terdapat fakta yang membantah pernyataan tersebut dimana perusahaan yang *profitable* biasanya meminjam lebih sedikit. Karena keperluan operasional perusahaan dapat ditutup oleh laba dana internal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadianto (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat *profitable* yang tinggi akan cenderung utang lebih banyak. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2008) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu, dan jika dibutuhkan baru akan menggunakan utang dan saham pada pilihan terakhir.

Semakin tinggi *price earning ratio* suatu perusahaan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik pula. Peningkatan PER yang menunjukkan kinerja yang semakin baik akan berdampak semakin menarik perhatian calon kreditor dan akan sangat memungkinkan jumlah hutang akan semakin meningkat (Sugiyanto, 2008 :73), Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitrijanti dan Jogianto (2002) dimana *price earning ratio* memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap struktur modal. Dengan kata lain, semakin tinggi *price earning ratio* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi jumlah hutang perusahaan tersebut.

Menurut Weston dan Brigham (2006 :174) perusahaan yang tumbuh dengan cepat cenderung lebih banyak menggunakan utang jangka panjang karena membutuhkan modal yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tumbuh secara lambat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Seftianne dan Handayani (2011) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan

penjualan berpengaruh secara signifikan dan positif. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi lebih menyukai pendanaan melalui utang untuk menjalankan investasinya. Penelitian sebaliknya dihasilkan oleh Ali Kesuma (2009) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Dengan peningkatan pertumbuhan penjualan perusahaan maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan laba perusahaan, dengan peningkatan pendapatan tersebut, maka perusahaan dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan, dan memperbaiki struktur modal perusahaan, karena dapat membayar hutang perusahaan dan meningkatkan modal sendiri.

Keputusan mengenai struktur modal merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Karena itu, kebijakan mengenai struktur modal harus dipertimbangkan secara tepat dari segi risiko dan tingkat pengembalian (*return*) sehingga perusahaan dapat memperoleh struktur modal yang optimal yang berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan. Berdasarkan uraian fakta-fakta dan argumentasi mengenai pentingnya struktur modal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, ROA, PRICE EARNING RATIO, DAN SALES GROWTH TERHADAP STRUKTUR MODAL (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR REAL ESTATE DAN PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2012)”

1.3 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang penulis identifikasikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur aktiva, ROA, *price earning ratio*, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012?

- 2) Apakah struktur aktiva, ROA, *price earning ratio*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012?
- 3) Apakah struktur aktiva berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012?
- 4) Apakah ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012?
- 5) Apakah *price earning ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012?
- 6) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui struktur aktiva, ROA, *price earning ratio*, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva, ROA, *price earning ratio*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ROA secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi berbagai pihak, baik pihak perusahaan maupun peneliti yang melakukan penelitian berikutnya:

- 1) Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perkembangan struktur modal perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia serta dapat memperkaya keilmuan manajemen keuangan terutama yang terkait dengan nilai perusahaan. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Dari aspek praktis, hasil penelitian mengenai pengaruh struktur aktiva, profitabilitas, *price earning ratio* dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaannya dari berbagai aspek variabel.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang Pengertian Struktur Modal dan variabel penelitian yaitu FAR, ROA, PER dan *Sales Growth* dalam kaitannya dengan fenomena terhadap struktur modal. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu

sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap pengaruh struktur aktiva, ROA, *price earning ratio*, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.